

Hubungan Supervisi Kepala Ruangan dengan Kinerja Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang IGD RSUD Kota Kotamobagu

Norman Alfiat Talibo^{1*}, Irma M Yahya²

¹⁻² Program Studi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Pandu, Kel. Pandu, Lingk. III, Kec. Bunaken Kota Manado-Sulawesi Utara

*Korespondensi penulis: normantalibo@email.com

Abstract The head of the ward has a crucial role in supervising health services, especially in supervising nurses regarding documentation of nursing care. This supervision functions to improve nurse performance. This study aims to determine the relationship between the supervision of the head of the room and the performance of nurses in documenting nursing care in the emergency room at Kotamobagu City Hospital. The method used is correlational analytics with a sample of 33 respondents taken by total sampling. Data collection was carried out through questionnaires and observation sheets, and analyzed using the Chi-Square Test with a significance level of 0.05. The research results showed that most of the supervision of room heads was in the good category (72.7%), but most of the documentation of nursing care was still incomplete (69.7%). The Chi-Square test produced a value of $p = 0.020$, which is smaller than 0.05, indicating a significant relationship between the supervision of the head of the room and the performance of nurses in documentation. In conclusion, there is a positive relationship between the supervision of the head of the room and the documentation performance of nurses. It is hoped that the quality of documentation can be improved through seminars or workshops, as well as supervision and leadership training, so that room heads can become role models for nurses in carrying out their duties.

Keywords: Head of Room Supervision, Nurse Performance, Documentation of Nursing Care

Abstrak. Kepala ruang memiliki peran krusial dalam pengawasan pelayanan kesehatan, terutama dalam mengawasi perawat terkait pendokumentasian asuhan keperawatan. Pengawasan ini berfungsi untuk meningkatkan kinerja perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara supervisi kepala ruangan dan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di IGD RSUD Kota Kotamobagu. Metode yang digunakan adalah analitik korelasional dengan sampel 33 responden yang diambil secara total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan lembar observasi, dan dianalisis menggunakan Uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar supervisi kepala ruangan berada pada kategori baik (72,7%), namun sebagian besar pendokumentasian asuhan keperawatan masih tidak lengkap (69,7%). Uji Chi-Square menghasilkan nilai $p=0,020$, yang lebih kecil dari 0,05, menandakan adanya hubungan signifikan antara supervisi kepala ruangan dan kinerja perawat dalam pendokumentasian. Kesimpulannya, ada hubungan positif antara supervisi kepala ruangan dan kinerja pendokumentasian perawat. Diharapkan agar kualitas pendokumentasian dapat ditingkatkan melalui seminar atau workshop, serta pelatihan supervisi dan kepemimpinan, sehingga kepala ruang dapat menjadi teladan bagi perawat dalam menjalankan tugas mereka.

Kata Kunci: Supervisi Kepala Ruangan, Kinerja Perawat, Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

1. LATAR BELAKANG

WHO menyatakan bahwa rumah sakit adalah bagian penting dari struktur sosial dan medis yang memberikan layanan kesehatan secara menyeluruh (komprehensif) kepada masyarakat, yang mencakup layanan kuratif dan preventif. Layanan rumah sakit tidak hanya terbatas pada pasien, tetapi juga pada keluarga dan lingkungan rumah pasien. Rumah sakit juga berfungsi sebagai tempat pelatihan tenaga kesehatan dan tempat

penelitian di bidang seperti biomedis, psikologi, sosial, ekonomi, dan budaya (*Sufriyanto, 2019*).

Data Kemenkes RI dari tahun 2020 menunjukkan bahwa total sumber daya manusia kesehatan (SDMK) di rumah sakit Indonesia berjumlah 817.145, terdiri dari 569.714 tenaga kesehatan dan 247.431 tenaga penunjang kesehatan. Dari jumlah tersebut, tenaga perawat mendominasi dengan 50,79 persen. Tingginya proporsi tenaga perawat harus diimbangi dengan kompetensi dan kinerja yang baik, karena kinerja yang baik terlihat dari standar asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Kinerja perawat yang unggul membantu pencapaian tujuan organisasi dan citra rumah sakit di masyarakat. Menurut (*Yani, 2019*), kemampuan tinggi perawat adalah dasar pelayanan keperawatan yang berkualitas tinggi untuk memastikan pelaksanaan tugas keperawatan yang optimal.

Kinerja perawat di rumah sakit di seluruh provinsi Indonesia meningkat pada tahun 2020 dan 2021, mencapai 149,5% pada tahun 2020 dan 153,3% pada tahun 2021, masing-masing. Kementerian Kesehatan RI menetapkan tingkat pencapaian minimal untuk kinerja perawat yang baik dalam memberikan asuhan keperawatan adalah 75%.

Variasi dalam kinerja perawat ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan di berbagai negara. Kinerja perawat dalam pengkajian pasien di Hospital Sudan tercatat sebesar 32%, sementara di Hospital Tengku Ampuan Afzan (HTTA) Kuantan Pahang tercatat sebesar 76,5% (*Mukthar, 2019*). Kinerja perawat di ruang rawat inap RS Raskita masih dianggap kurang baik, dengan penilaian sebesar 52,5% (*Maher & Rochadi, 2021*). Penelitian lain menunjukkan bahwa kinerja perawat di RSUD Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara berbeda, dengan penilaian kinerja kurang baik sebesar 55,1% dan penilaian kinerja baik sebesar 45,9% (*Tulasi, 2021*). Secara keseluruhan, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perawat sering berada dalam kategori kinerja yang buruk. Berdasarkan lima tahapan proses keperawatan, kinerja perawat dinilai dengan mengukur dan mengevaluasi pencapaian individu atau kelompok serta membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan.

Survei awal yang dilakukan pada 20 Oktober 2023 di ruang IGD RSUD Kotamobagu menunjukkan bahwa terdapat 33 perawat pelaksana dan 1 kepala ruangan. Hasil wawancara dengan lima perawat menunjukkan beberapa hal: dua perawat mengatakan bahwa supervisi kepala ruangan tidak selalu mengecek hasil pendokumentasian atau mendokumentasikan hasil pembahasan standar, dan supervisi tidak dilakukan secara rutin. Dua perawat lainnya mengatakan bahwa supervisi belum dilakukan secara teratur. Sementara itu, satu perawat mengatakan bahwa kepala ruangan memberikan

masuk selama supervisi dan melakukan *pre-conference* setiap hari pada saat supervisi dimulai. Dalam hal kinerja, tiga perawat mengatakan bahwa mereka berusaha mengumpulkan data pasien secara menyeluruh, mengisi data asuhan keperawatan sesuai format yang diberikan, dan melakukan evaluasi berdasarkan respons pasien. Namun, dua perawat lainnya mengatakan bahwa pengisian asuhan keperawatan belum lengkap, dan data yang dicatat belum komprehensif meskipun sudah mengikuti format.

"Hubungan antara supervisi kepala ruangan dan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di ruangan IGD RSUD Kota Kotamobagu" adalah subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian jenis ini adalah kuantitatif dan tidak eksperimental yang menggunakan metode *analitik korelasional*. Analitis korelasional adalah jenis penelitian yang mengamati hubungan antara variabel dan kemudian mengujinya secara statistik atau dengan uji korelasi, yang menghasilkan koefisien korelasi. Urutan titik data untuk variabel, yang biasanya diukur pada interval waktu yang berturut-turut, digunakan sebagai metode *time series*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11-22 Agustus 2024 di ruangan IGD RSUD Kota Kotamobagu. Populasi adalah total dari elemen yang akan diteliti yang memiliki karakteristik yang sama, baik itu individu dalam suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Penelitian ini melibatkan 33 perawat pelaksana yang bekerja di ruangan IGD RSUD Kota Kotamobagu. penelitian ini menggunakan total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel.

A. Hasil

1) Distribusi Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Perawat di Ruang IGD RSUD Kota Kotamobagu (n=33)

Umur	Jumlah Responden	
	Frequency (n)	Percent (%)
20-25 Tahun	5	15,2
26-35 Tahun	26	78,8
36-45 Tahun	2	6,1
Total	33	100,0

Sumber Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.1 di atas diketahui bahwa sebagian besar umur perawat 26-35 Tahun yaitu sebanyak 26 responden dengan presentase (78,8%). Selanjutnya umur 20-25 tahun yaitu sebanyak 5 responden dengan presentase (15,2%) dan umur 36-45 tahun ada 2 responden dengan presentase (6,1%).

2) Analisa Univariat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Supervisi Kepala Ruangan di Ruang IGD RSUD Kota Kotamobagu (n=33)

Supervisi Kepala Ruangan	Jumlah Responden	
	Frequency (n)	Percent (%)
Baik	24	72,7
Cukup	9	27,3
Total	33	100,0

Sumber Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.5 di atas diketahui bahwa sebagian besar supervisi kepala ruangan baik yaitu sebanyak 27 responden dengan presentase (72,7%) sedangkan supervisi kepala ruangan cukup yaitu sebanyak 9 responden dengan presentase (27,3%).

3) Analisa Bivariat

Tabel 3 Hasil Analisis Hubungan Supervisi Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang IGD RSUD Kota Kotamobagu (n=33)

Supervisi Kepala Ruangan	Kinerja Perawat Dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan				Total		P Value
	Lengkap		Tidak Lengkap		F	%	
	f	%	F	%			
Baik	10	30,3	14	42,4	24	72,7	0,020
Cukup	0	0,0	9	27,3	9	27,3	
Total	10	30,3	23	60,0	33	100,0	

Sumber Uji Chi-Square 2024

Berdasarkan tabel 5.7 dari hasil tabulasi silang supervisi kepala dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada 33 responden, didapatkan supervisi kepala yang baik sebanyak 24 responden dengan presentase (72,7%) dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan pada kategori lengkap sebanyak 10 responden dengan presentase (30,3%) dan kategori tidak lengkap sebanyak 14 responden dengan presentase (42,4%), sedangkan pada supervisi kepala yang cukup sesuai sebanyak 9 responden dengan presentase (27,3%) dengan kategori kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan yang tidak lengkap sebanyak 9 responden (27,3%).

B. Pembahasan

Hasil uji *chi-square* di dapatkan hasil bahwa nilai $p=0,020$ lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan supervisi kepala ruangan dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di ruangan IGD RSUD Kota Kotamobagu. Dimana dari hasil tabulasi silang supervisi kepala dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada 33 responden, didapatkan supervisi kepala yang baik sebanyak 24 responden dengan presentase (72,7%) dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan pada kategori lengkap sebanyak 10 responden dengan presentase (30,3%) dan kategori tidak lengkap sebanyak 14 responden dengan presentase (42,4%), sedangkan pada supervisi kepala yang cukup sesuai sebanyak 9 responden dengan presentase (27,3%) dengan kategori kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan yang tidak lengkap sebanyak 9 responden (27,3%).

Dimana terdapat 14 responden dengan presentase (42,4%), yang memiliki supervisi kepala ruangan baik namun kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan kurang. Hal ini dikarenakan oleh pelaksanaan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan tidak lengkap sekalipun supervisi kepala ruangan sudah baik disebabkan beberapa faktor, antara lain inkonsistensi perawat dalam melaksanakan standar dalam praktik keperawatan, umur, jenis kelamin, pendidikan dan lama masa bekerja akan mempengaruhi kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan serta bimbingan dan arahan terkait kelengkapan pengisian dokumentasi.

Hasibuan (2020), berpendapat bahwa umur individu mempengaruhi kondisi fisik, mental, kemampuan kerja, tanggung jawab dan cenderung absensi. Sebaliknya, karyawan yang umurnya lebih tua kondisi fisiknya kurang, tetapi bekerja ulet dan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar sehingga mempengaruhi kinerja perawat. Dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan jenis kelamin juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan kinerja yang dilakukan perawat dimana didalam dunia keperawatan persepsi mengenai gender memang didominasi oleh perempuan dimana perempuan lebih cekatan dan lebih teliti dalam melakukan kinerja asuhan keperawatan pada pasien. (*Hungu, 2020*).

Menurut *Notodmodjo (2020)*, menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi pula jika dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki pendidikan yang rendah dan melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektual sehingga dapat membuat keputusan dalam bertindak. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan produktifitas atau kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan adalah pendidikan formal perawat. Dimana Pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, tetapi juga landasan untuk mengembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran tugas. Tenaga keperawatan yang berpendidikan tinggi motivasinya akan lebih baik karena telah memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan perawat yang berpendidikan rendah sehingga dapat meningkatkan kinerja yang dia lakukan dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

Lama kerja juga berkaitan dengan pengalaman yang didapat selama melakukan tugas. Perawat yang mempunyai pengalaman dipandang lebih mampu dalam melaksanakan tugas makin lama kerja seseorang sehingga kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan akan lebih baik karena sudah dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaannya, akan tetapi pengalaman kerja yang sudah lama belum menjamin mereka lebih baik dalam kinerjanya dari pada perawat yang belum lama masa kerjanya (*Siagian, 2019*). Dimana perawat yang telah memiliki masa kerja > 3 tahun mempengaruhi kinerja perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan dimana semakin lama masa kerja seseorang maka sebanyak banyak pengalaman yang mereka miliki sehingga pengetahuan perawat tentang pendokumentasian asuhan keperawatan akan semakin baik namun

kenyataannya masih ada perawat yang sudah lama bekerja > 3 tahun namun pendokumentasian asuhan keperawatan belum lengkap.

Pelaksanaan supervisi kepala IGD RSUD Kota Kotamobagu sudah sesuai dengan prosedur yang seharusnya yang ditetapkan oleh *Depkes tahun 2020* tentang pengisian pendokumentasian asuhan keperawatan. Dan dari hasil wawancara dengan perawat pelaksana mengatakan bahwa kepala ruangan di IGD rutin melakukan supervisi kepada perawat pelaksana. Sehingga kegiatan supervisi yang dilakukan kepala ruangan sudah hampir maksimal. Seperti bagaimana standar pengisian asuhan keperawatan selalu dicek oleh kepala kelengkapan dari pengisian asuhan keperawatan.

Menurut *Sarwoto (2021)* mengatakan supervisi adalah kegiatan manager yang mengusahakan agar pekerjaan-pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau hasil yang dikehendaki. *Manulang (2019)* mengatakan bahwa supervisi adalah suatu proses untuk menetapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan mengoreksi bila perlu dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula.

Supervisi dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para tenaga keperawatan dan staf lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Terutama terhadap pengisian pendokumentasian asuhan keperawatan, karena hal ini merupakan faktor yang terpenting terhadap kinerja perawat di rumah sakit (*Kemkes, 2021*).

Tujuan dari dilakukan supervisi adalah mengorientasi staf dalam pelaksanaan asuhan keperawatan, memberikan arahan dalam pelaksanaan tugasnya agar menyadari dan mengerti terhadap peran dan fungsi sebagai staf dan pelaksana asuhan keperawatan, memberikan layanan kemampuan staf dan pelaksanaan keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan, memberikan layanan kemampuan staf dan pelaksanaan dokumentasi keperawatan dalam memberikan asuhan serta mengusahakan seoptimal mungkin kondisi kerja yang nyaman (*Kemkes, 2021*).

Suarli (2019) menyatakan bahwa Pelaksana supervisi, membuat suatu keputusan tentang suatu pekerjaan yang akan dilaksanakan. Pembagi tugas pelaksanaan supervisi kemudian mengatur siapa yang akan melaksanakan supervisi. Pelaksana supervisi perlu memberikan penjelasan dalam bentuk arahan kepada para pelaksana.

Pendapat ini sejalan dengan *Supratman (2022)*, yang mengatakan bahwa perawat menejer tingkat unit atau kepala ruangan melakukan tugas pengawasan atau supervisi

kepada staf dalam pelayanan asuhan keperawatan mulai dari pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, evaluasi serta pendokumentasian dengan baik. Peran supervisor diatas dapat menentukan apakah pelayanan keperawatan (*nursing care delivery*) mencapai standart mutu atau tidak.

Menurut *Keliat (2021)* Pendampingan/supervisi dalam pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan dapat dilakukan supaya seluruh anggota ruangan memiliki kesempatan yang sama memperoleh pendampingan, kemudian menurut *Marquis & Huston (2019)* supervisi merupakan hal yang penting dalam upaya peningkatan kinerja.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan kepada 33 perawat di IGD RSUD Kota Kotamobagu terdapat 23 orang yang belum lengkap dokumentasi asuhan keperawatannya dimana yang sering tidak diisi oleh perawat pelaksana adalah bagian pengkajian dipemeriksaan fisik sekitar 75%.

Penelitian ini juga sama dengan penelitian *Rohmah (2019)* di RSUD dr Mohammad Saleh bahwa kelengkapan dokumentasi selama 3 tahun terakhir yaitu 62,46 %, jika di dibandingkan dengan standar yang di rekomendasikan Depkes RI untuk kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan 100% (*Depkes, 2022*). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Waruna (2023)*, tentang analisis prilaku berhubungan dengan kelengkapan pencacatan dokumentasi pasien rawat inap di rumah sakit Santa Elisabet Medan menyimpulkan bahwa persentase kelengkapan pengisian pencacatan dokumentasi asuhan keperawatan yang dilakukan perawat mencapai 68,2%.

Dokumentasi keperawatan merupakan media komunikasi yang efektif antar profesi dalam suatu tim pelayanan kesehatan pasien. Dokumentasi keperawatan sangat penting bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Dokumentasi ini penting karena pelayanan keperawatan yang diberikan pada klien membutuhkan catatan dan pelaporan yang dapat digunakan sebagai tanggung jawab dan tanggung gugat dari berbagai kemungkinan masalah yang dialami klien baik masalah kepuasan maupun ketidakpuasan terhadap pelayanan yang diberikan (*Hidayat, 2021*).

Berkas dokumentasi asuhan keperawatan yang sudah dalam kategori lengkap menunjukkan bahwa berkas rekam medis yang dibuat oleh perawat sudah mencakup enam komponen secara keseluruhan mulai dari pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, evaluasi. Didukung oleh standar yang ditetapkan oleh Depkes RI tentang pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan. Pendokumentasian

asuhan yang tidak lengkap, dapat dikaitkan dengan banyak variabel, antara lain motivasi kerja, stres kerja, beban kerja, gaya kepemimpinan, hubungan antar manusia kurang harmonis, supervisi dari atasan tidak efektif dan mungkin saja kejenuhan kerja (*Utami dan Supartman, 2019*).

Menurut *Tanjary (2019)*, faktor yang mempengaruhi kinerja perawat adalah karakteristik, motivasi, kemampuan, keterampilan, persepsi, sikap serta lingkungan kerja. Adapun yang termasuk dalam karakteristik perawat meliputi umur, pendidikan, jenis kelamin, masa kerja.

Tetapi permasalahan dokumentasi pada setiap rumah sakit pada saat ini masih menjadi perhatian serius dimana masih banyak juga ditemukan dokumentasi asuhan keperawatan yang tidak lengkap. Oleh karena itu dokumentasi asuhan keperawatan merupakan suatu aspek yang penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak terutama rumah sakit yang bersangkutan dan perlu ditingkatkan kualitasnya untuk melindungi pasien dan perawat yang mengelolanya dari hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut didukung penelitian oleh *Marquis (2019)* masalah yang sering terjadi di Indonesia pada rumah sakit pemerintah maupun swasta yaitu masih berkuat pada kelengkapan dokumentasi keperawatan yang kurang lengkap.

Beberapa hambatan yang berhubungan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan menurut Depkes RI (2022) yaitu kurangnya pemahaman dasar-dasar dokumentasi keperawatan, dokumentasi keperawatan dianggap beban. Banyaknya lembar format yang harus diisi untuk mencatat data dan intervensi keperawatan pada pasien membuat perawat terbebani, keterbatasan tenaga. Kurangnya tenaga perawat yang ada dalam suatu tatanan pelayanan kesehatan memungkinkan perawat bekerja hanya berorientasi pada tindakan saja. Tidak cukup waktu untuk menuliskan setiap tindakan yang telah diberikan pada lembar format dokumentasi keperawatan.

Perawat dapat memiliki kinerja yang baik dalam pendokumentasian yang lengkap, perawat harus mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengerjakan serta mengetahui pekerjaannya. Dengan kata lain, kinerja individu dapat ditingkatkan apabila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan kemampuan dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan, dimana pendokumentasian asuhan keperawatan merupakan suatu laporan tertulis tentang status kesehatan klien mulai dari tahap pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi serta pendokumentasian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, merupakan tanggung jawab dan tanggung gugat perawat serta mempunyai nilai hukum (*Ali, 2021*).

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan yang dimiliki kepala ruang di IGD RSUD Kota Kotamobagu sudah cukup baik. Saat ini di rumah sakit Kota Kotamobagu sudah mulai dilakukan supervisi secara berkesinambungan sehingga kepala ruang mulai membekali diri dengan kemampuan yang cukup sebelum melakukan supervisi terhadap perawat pelaksana. Begitu juga dengan dilaksanakan audit terhadap dokumentasi keperawatan kepala ruang juga dituntut untuk mampu mendorong perawat pelaksana melakukan pendokumentasian secara lengkap dan akurat.

Penerapan pendekatan manajemen yang ditujukan untuk memantau pendokumentasian asuhan keperawatan adalah kegiatan supervisi yang dapat dilakukan oleh kepala ruang. Adanya supervisi diharapkan akan berpengaruh pada pendokumentasian yang benar pada proses keperawatan, maka bukti secara profesional dan legal dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendokumentasian merupakan aspek yang harus diperhatikan sehingga apa yang telah dilaksanakan telah tercatat dengan baik dan benar (*Bakri, 2021*).

Supervisi merupakan bagian yang penting dalam manajemen keperawatan. Pengelolaan asuhan keperawatan membutuhkan kemampuan manajer keperawatan dalam melakukan supervisi. Kepala ruangan merupakan manajer garda depan dan penanggung jawab ruangan harus mampu menjadi supervisor yang baik terhadap perawat pelaksana, sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perawat pelaksana (*Admin, 2021*).

Penelitian yang dilakukan oleh *Etlidawati (2022)* yang menyatakan bahwa supervisi dalam keperawatan ditujukan untuk mengarahkan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan (pendokumentasian asuhan keperawatan). Hal ini sejalan dengan penelitian *Sugiharti (2022)* bahwa kelengkapan hasil dokumentasi asuhan keperawatan di rumah sakit dipengaruhi oleh faktor supervisi manajer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan *Siahaan (2021)* dimana hasil analisis uji statistic *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$. Faktor yang paling dominan adalah pengawasan dan evaluasi serta bimbingan dan pengarahan. Diharapkan kepala ruangan meningkat fungsi supervisi sehingga dapat meningkatkan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan, maka terdapat pengaruh supervisi kepala ruangan terhadap kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumkit Tk II Putri

Hijau Kesdam I/Bb Kesdam I/Bb Medan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ginting dan Yesika (2019) dimana hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan bahwa $p\text{Value} (=0.009) < \alpha (=0,05)$ maka dapat ada hubungan kemampuan supervisi kepala ruangan dengan pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rusmianingsih (2023) dimana hasil uji *rank spearman* didapatkan nilai $r = 0,392$ dan $p\text{ value} = 0,003$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan.

Menurut asumsi peneliti belum optimalnya kinerja perawat terlihat pada hasil kerja perawat pelaksana yang tergambar pada pendokumentasian yang belum sesuai standar yang ditetapkan. Banyaknya pendokumentasian yang tidak lengkap juga merupakan salah satu faktor. Pada aspek pengkajian banyak perawat melakukan pengkajian dengan tidak lengkap dan perumusan diagnosa bukan berdasarkan dari hasil pengkajian yang telah dikelompokkan dalam format pengkajian. Pada aspek perencanaan dan tindakan keperawatan perawat cenderung berdasarkan rutinitas dan tidak mengacu pada masalah keperawatan yang dibuat, revisi tindakan berdasarkan evaluasi respon juga jarang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara supervisi kepala ruangan dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan yaitu dikarenakan dalam melakukan proses keperawatan sesuai dengan standar dalam dibutuhkan kerjasama dimulai dari semua tim dimana kepala ruangan selalu mengawasi perawat yang ada di Ruangannya agar kinerja perawat dapat meningkat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di ruangan IGD RSUD Kota Kotamobagu terdapat hubungan supervisi kepala ruangan dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan karena dalam melakukan proses keperawatan sesuai standar diperlukan kerjasama dari semua tim, dan kepala ruangan harus terus mengawasi perawat di ruangan untuk meningkatkan kinerja mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan data dasar dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang telah ada dengan melakukan

penelitian yang berhubungan dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

DAFTAR REFERENSI

- Admin. (2021). Departemen Pendidikan Nasional. <https://text-id.123dok.com/document/oy8kv58ry-pengertian-tujuan-karakteristik-matapelajaran-ekonomi.html>
- Ali, M. (2021). Pendidikan karakter. Surakarta: Solopos.
- Alimul Hidayat, A. (2022). Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah (2nd ed.). Jakarta: Salemba Medika. <https://penerbitsalemba.com/buku/08-0043-riset-keperawatan-dan-teknik-penulisan-ilmiah-edisi-2>
- Asmadi. (2019). Konsep dasar keperawatan. Jakarta: EGC.
- Bakri, M. H. (2021). Manajemen keperawatan: Konsep dan aplikasi dalam praktik keperawatan profesional. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Depkes RI. (2022). Instrumen evaluasi penerapan standar asuhan keperawatan di rumah sakit (Cetakan pertama). Jakarta: Depkes RI.
- Depkes. (2020). Kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan. <https://nerspedia.ulm.ac.id/cgi-sys/suspendedpage.cgi>
- Etlidawati. (2022). Hubungan strategi supervisi kepala ruangan dengan motivasi perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Pariaman. <http://repo.unand.ac.id/186/>
- Fauzi, A., & Nugroho, R. H. (2020). Management kinerja. Surabaya: Airlangga University Press. <https://omp.unair.ac.id/aup/catalog/book/111>
- Gani, A., & Ackhriansyah. (2020). Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan kepuasan kerja terhadap kinerja pegawai. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/BISMA-JM/article/view/22018/13628>
- Ginting, D., & Harahap, Y. W. (2019). Hubungan kemampuan supervisi kepala ruangan dengan pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, 162-1. <https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKF/article/view/162>
- Hasibuan, M. S. P. (2020). Manajemen dasar, pengertian, dan masalah (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, A. A. (2021). Pengantar dokumentasi proses keperawatan. Jakarta: EGC.
- Hungu. (2020). Pengertian jenis kelamin. Jakarta: PT. Gramedia.
- Irawan, P. M. (2021). Studi pendokumentasian asuhan keperawatan pada pasien rawat inap di ruang Mawar RSUD Kota Kendari. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/23462>

- Jayanti, L. D., Handiyani, H., Yetti, K., Rahman, L. O., & Nurdiana, N. (2021). Optimalisasi fungsi manajemen kepala ruangan melalui manajemen burnout staf keperawatan di masa pandemi. *Jurnal Telenursing*, 3(2), 411-422. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOTING/article/view/2558>
- Keliat, B. A. (2021). *Model praktik keperawatan profesional jiwa*. Jakarta: EGC.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil kesehatan Indonesia 2020*. <https://www.kemkes.go.id/id/home>
- Kewuan, N. (2019). *Manajemen kinerja keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Kumar. (2019). Hipotesis penelitian: Pengertian & contoh. www.asikbelajar.com/hipotesis-penelitian-menurut-sugiono/
- Maher, C., & Rochadi, K. (2021). Pengaruh karakteristik individu dan motivasi terhadap kinerja perawat di ruang rawat inap RS Raskita. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 10(1), 72–85. <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnunafis/article/view/214/137>
- Manullang, (2019). *Dasar-dasar manajemen*. Medan: Monara.
- Marlinewati, S. (2021). Pengaruh supervisi kepala ruangan terhadap kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap Rumkit Tk II Putri Hijau Kesdam I/Bb Kesdam I/Bb Medan. <https://repository.undana.ac.id/handle/123456789/1234>
- Marquis, B. L., & Houston, C. (2019). *Leadership roles and management functions in nursing: Theory and application (5th ed.)*. Philadelphia: Lippincott.
- Moon, E., & Sarah. (2021). Measuring transformational leadership in establishing nursing care excellence. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31689901/>
- Mukhtar, H. F., Ibrahim, M., & Ahmed, O. (2019). Effect of proposed program of patient safety on nurse's performance and quality of care at Kosti and Rabak teaching hospitals, Sudan. *Nurse Performance and Safety*, 4(1), 1-6. <https://www.researchgate.net/publication/343752341>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novryanti Sidabutar. (2024). Pengaruh fungsi manajerial kepala ruangan terhadap kualitas pelayanan keperawatan. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOTING/article/view/10745>
- Nursalam. (2016). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis (Edisi 4)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktaviani, M. H., & Rofli, M. (2019). Gambaran pelaksanaan supervisi kepala ruangan terhadap perawat pelaksana dalam keselamatan pasien. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v2il.165>

- Puspitasari, N. W. (2019). Supervisi klinik dalam pelayanan keperawatan sebagai upaya peningkatan kompetensi perawat di rumah sakit. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/view/12>
- Rohmah, & Walid. (2019). Supervisi kepala ruangan berdasarkan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan. <https://www.neliti.com/id/publications/111966>
- Rusmianingsih, N. (2023). Hubungan supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di instalasi rawat inap RS Juanda Kuningan. <https://doi.org/10.34305/jmc.v4i1.963>
- Sarwoto. (2011). Sumber daya manusia. Jakarta: Salemba Empat.
- Siagian, S. (2019). Manajemen sumber daya manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siahaan, M. (2021). Pengaruh supervisi kepala ruangan terhadap kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap Rumkit Tk II Putri Hijau Kesdam I/Bb Kesdam I/Bb Medan. <https://repository.undana.ac.id/handle/123456789/5678>
- Suarli, S. (2019). Manajemen keperawatan dengan pendekatan praktik. Jakarta: Erlangga.
- Sufriyanto, S. (2019). Manajemen rumah sakit. Zifatama Jawa. <https://zifatamajawara.com/>
- Sugiharti, (2022). Persepsi perawat terhadap sistem penilaian kinerja dan hubungannya dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di Rumah Sakit Krakatau Medika Cilegon. <https://repository.itskesicme.ac.id/id/eprint/4356/6/Jurnal%20Keperawatan%20Indonesia%202022.pdf>
- Supratman. (2022). Model-model supervisi keperawatan. <http://www.lib.ui.ac.id>
- Tanjary. (2019). Manajemen kinerja: Falasafah teori dan penerapannya. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Tulasi, M., Sinaga, M., & Kenjam, Y. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kinerja perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 15–25. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/MKM/article/view/2990>
- Utami, S. (2019). Pendokumentasian dilihat dari beban kerja perawat. <https://repository.undana.ac.id/handle/123456789/6790>
- Waruna. (2023). Analisis perilaku berhubungan dengan kelengkapan pencatatan dokumentasi pasien rawat inap di Rumah Sakit Santa Elisabet Medan. <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/joh/article/view/990>
- Yani, F., Wahyuni, F. S., & Priscilla, V. (2019). Analisis hubungan manajerial kepala ruangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perawat dengan kualitas dokumentasi asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Pariaman. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 490. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/662>